

## **BAB 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Disabilitas adalah ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan kondisi *impairment* (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat (Pratiwi, 2014). Berdasarkan data Bappenas menggunakan data survei penduduk antar sensus, diketahui jumlah penyandang disabilitas sekitar 21,84 juta penduduk di Indonesia (Supas 2015). Khususnya data prevalensi pada tunadaksa yaitu sebesar 33,74% atau 717,312 jiwa. Salah satunya dalam hal pendidikan seorang penyandang tunadaksa, berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional maupun Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) 2013 diketahui bahwa penyandang disabilitas pada tingkat SMA/Sederajat 9,44%, SMP/Sederajat 8,75%, dan SD/Sederajat 81,81% (Susenas 2012).

Dalam undang-undang nomor 70 tahun 2019 pasal 1, tentang penyandang disabilitas: “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” (Indonesia, 2019).

Adapun berdasarkan definisi yang ditetapkan oleh WHO, disabilitas yaitu kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungannya. Penyandang disabilitas merupakan kaum minoritas terbesar didunia, dimana 80% dari jumlah penyandang disabilitas di dunia yang berada dikalangan negara berkembang yaitu salah satunya adalah Indonesia (Pusat Data Dan Informasi Kementerian RI,2014). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 mendapatkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas tidak bekerja sebesar 14,4% dan kelompok bekerja sebagai pegawai.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai penyandang tunadaksa, bahwa penyandang tunadaksa memperlihatkan perasaan minder dan kurang percaya diri, bahkan sampai tingkat depresi, dan penyandang tunadaksa sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan bahkan penolakan dilingkungan masyarakat, sehingga mendapatkan kesulitan dalam pekerjaan. Kecacatan secara fisik membuat berbeda dengan orang lain merupakan tekanan yang kuat, sehingga memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya (Karyanta, 2004).

Adapun hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Self Efficacy* pada disabilitas masih sebagian diantaranya memiliki *Self Efficacy* rendah, hal ini menggambarkan bahwa tidak adanya keyakinan atas potensi yang dimiliki dan kurangnya percaya diri (Rianti, 2016). Untuk itu *Self Efficacy* yang dimiliki tunadaksa dari beberapa penelitian sebelumnya memiliki *Self Efficacy* rendah, hal ini dilihat dari ciri-ciri yang sudah tertera berdasarkan penelitian tersebut, sehingga *Self Efficacy* yang dimiliki tunadaksa rendah. Akan tetapi tidak semua tunadaksa memiliki *Self Efficacy* rendah, ada beberapa orang yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi. Individu yang mempunyai *Self Efficacy* tinggi diantaranya mempunyai keyakinan dan semangat yang tinggi, bersyukur dengan keadaan fisiknya, mempunyai kepercayaan diri bahwa kegagalan dijadikan motivasi untuk sebuah keberhasilan.

Pada kenyataannya banyak masyarakat yang meremehkan kemampuan penyandang disabilitas yang kemudian memberikan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas tersebut khususnya penyandang tunadaksa. Dalam hal tersebut secara tidak langsung dapat menjadi hambatan utama bagi mereka yang harus bekerja dengan segala keterbatasan yang dimiliki, setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Dalam hal ini kembali lagi kepada diri individu itu sendiri, bagaimana cara individu tersebut mengambil peran dalam menyikapi pandangan yang kurang baik, yang ditunjukkan masyarakat kepada penyandang disabilitas, mulai dari para profesional, politis dan pembuat kebijakan lainnya terhadap keluarga dan teman teman bahkan terhadap penyandang disabilitas itu sendiri, seringkali mereka

menunjukkan pandangan sebelah mata terhadap kemampuan para penyandang disabilitas (UNICEF, 2013).

Kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) yaitu ketidak mampuan anggota tubuh untuk suatu fungsinya disebabkan karena berkurangnya fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Suroyo, 1977). Tunadaksa yaitu sebagai bentuk kelainan pada *system* otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus atau kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir atau pun setelah lahir dan saat lahir. Seorang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006) menyebutkan bahwa istilah yang digunakan untuk penyebutan seorang tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh atau cacat *ortopedi* (Pratiwi, 2014)

Tunadaksa yaitu sebutan lain bagi orang - orang yang memiliki kelainan pada fisiknya. Karena tunadaksa merupakan istilah lain dari tuna fisik berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, pekerjaan, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. (Auliana et al., 2013). Data dari BPS susenas tahun 2011, 33,75% dari seluruh jumlah penduduk warga Indonesia adalah penyandang tundaksa.

Bahwa seorang tunadaksa memiliki beberapa klasifikasi diantaranya dilihat dari sistem kelainannya. (a). kelainan pada sistem *cerebral* yaitu suatu kelainan gerak, postur, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada masa perkembangan otak. (b). kelainan pada sistem otot dan rangka ada beberapa macam diantaranya *poliomyelitis*, *muscle dystrophy*, *spina bifida*. (c). kelainan ortopedi karna bawaan (Soeharso, 1982).

Dari klasifikasi tersebut dapat dibedakan dalam beberapa karakteristik mengenai tunadaksa yaitu. (1). Karakteristik akademik, pada penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran yang sama dengan individu normal, sedangkan tunadaksa yang mengalami sistem *ceberal*, tingkat kecerdasannya mulai dari *idiocy* sampai dengan *gifted*. (2). Karakteristik Sosial dan emosional, penyandang tunadaksa bermula dari diri individu yang cacat, tidak berguna dan menjadi beban orang lain, yang mengakibatkan mereka malas belajar dan membentuk perilaku yang salah. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, kurang dapat bergaul, pemalu dan frustrasi. (3). Karakteristik fisik dan kesehatan, selain mengalami cacat tubuh yaitu kecenderungan mengalami gangguan lain, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan dan gangguan bicara kelainan itu ditemukan pada penyandang tunadaksa sistem *ceberal* (Pratiwi, 2014).

Pada zaman yang serba modern ini, individu dituntut untuk lebih produktif dalam bidang pekerjaan yang lebih fleksibel, dengan adanya teknologi dapat dimanfaatkan untuk memudahkan individu dalam berbagai bidang pekerjaan, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, maka dari itu pekerjaan yang dipilihpun berbeda, sehingga kita dapat melakukan suatu tugas yang diakhiri dengan sebuah hasil yang dicapai (Rosenbaum, 2010). Faktor yang meliputi individu untuk bekerja karena ada suatu tanggungjawab baik itu untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain, oleh karna itu bekerja merupakan kebutuhan setiap individu.

Namun manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi suatu kebutuhan saja, tetapi untuk meningkatkan status sosial yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat di era modern. Dan setiap individu berharap apa yang sudah dikerjakan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik dalam segala bidang pekerjaannya. Maka dari itu tidak sepenuhnya materi/finansial mempengaruhi, tetapi setidaknya materi/finansial akan berpengaruh terhadap kelangsungan

hidup seseorang, dan tingkat kebahagiaan yang dicapai, karena setidaknya dengan materi/finansial manusia bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Terutama *psychological need*, kebutuhan makan minum dan lainnya ini merupakan suatu hal yang utama, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kebutuhan lainnya akan terganggu (Maslow, 1970). Dalam kehidupan ini tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana atau keinginan, akan tetapi selalu ada rintangan untuk mencapai sebuah kesuksesan, tergantung bagaimana individu menerima permasalahan tersebut dan mencari solusinya. Apabila seseorang mengalami kekurangan dalam fisiknya tentu saja rintangan yang harus dijalani akan lebih berat, seperti halnya tunadaksa yaitu kecacatan pada tubuhnya. Individu yang mengalami kekurangan pada fisik, akan rentan dengan permasalahan pada psikologisnya. Kekurangan yang dialami oleh individu, akan berpengaruh terhadap keadaan psikologis individu tersebut.

Permasalahan psikologis pada tunadaksa yaitu *Self Efficacy* atau keyakinan. Ketika seseorang mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk melakukan bentuk tindakan yang terkontrol pada fungsi diri sendiri, maka penentu bagaimana orang merasa berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Shofiah & Raudatussalamah, 2014). Keyakinan dan motivasi yang menetap pada dirinya tidak berubah bahwa dirinya yakin dapat menyelasikannya, oleh karena itu *Self Efficacy* menjadi salah satu faktor yang cukup penting dibutuhkan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Yusuf & Nurihsan, 2011). Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri kita, maka menjadi suatu kekuatan bagi diri individu (Ubaedy, 2007). Keyakinan dapat menjadikan hal positif, karena dalam menghadapi masalah, berusaha untuk memahami permasalahan dengan baik, berusaha untuk mencoba akan membuat kita semakin yakin dan percaya diri maka semua permasalahan akan teratasi. Pada prinsipnya bahwa setiap individu tidak lepas dari kesejahteraan dan kesehatan jasmani dan rohaninya.

Pada dasarnya setiap individu tidak selalu mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang terkontrol pada diri sendiri, sebagaimana orang berfikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mencapai target tertentu, maka memiliki *Self Efficacy* yang tinggi, oleh karena itu dibutuhkan keyakinan dan motivasi yang kuat pada diri sendiri. *Self Efficacy* menjadi salah satu faktor yang cukup penting dibutuhkan pada setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, 2011). *Self Efficacy* sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri, karena dalam kegiatan interaksi dilingkungan sosialnya, ketika individu mempunyai keyakinan dalam dirinya, maka akan berusaha untuk meraih yang diinginkan. *Self Efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan manusia terhadap *Self Efficacy* akan mempengaruhi tindakan yang akan dipilih untuk diupayakannya seberapa besar upaya yang kita miliki dan seberapa lama akan bertahan ditengah kegagalan dan keinginannya untuk bangkit kembali dari keterpurukannya. Akan tetapi, dari setiap individu mempunyai keterbatasannya masing-masing, terutama dalam hal kesehatan fisik yang dimiliki kadang kala menjadi sebuah hambatan untuk berinteraksi salah satunya dalam hal bekerja, sebagian penyandang tunadaksa merasa dirinya tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh individu normal dan merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu, seseorang yang mengalami keterbatasan dalam fisiknya tentu saja rintangan yang harus dijalani lebih berat, seperti penyandang tunadaksa, yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna.

Shakylla Khanna (2018) pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa, faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* yaitu motivasi, keinginan hidup lebih baik dan penerimaan diri. Setiap individu memiliki *Self Efficacy* yang berbeda, ada yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, keluarga dan teman-teman, ada pula yang hanya dapat dukungan dari pasangan (Aroma & Surminar, 2012). *Self Efficacy* pada tunadaksa yaitu; 1) Tingkat kesulitan tugas

dalam bidang akademik; 2) Tingkat keyakinan, rasa optimis; 3) Kepercayaan diri tidak terdapat dalam semua aktivitas (Cristea, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti akan menelaah tiga subjek yang mengalami tunadaksa. Yaitu seorang kepala sekolah penyandang tunadaksa, atlet badminton dan atlet panahan nasional. Beliau mengajar dengan keterbatasan yang ada. Pada salah satu bagian tubuhnya yaitu kedua kakinya yang mengecil, beliau menuturkan bahwa kejadian tersebut terjadi diakibatkan terserang polio pada usia 1 tahun, beliau dilahirkan dalam keadaan normal. Dalam menunjang aktifitas sehari-hari beliau berjalan menggunakan tongkat, untuk aktifitas berkendara beliau menggunakan motor yang didesain khusus untuk penyandang disabilitas. Keyakinan yang dimiliki beliau dengan apa yang telah ditetapkan Allah SWT kepadanya, dengan memberikan kemampuan lebih pada dirinya untuk menjalani kehidupannya. Dengan hal tersebut beliau menerima dengan ikhlas dan sabar pada kondisi yang dialami sekarang, hal tersebut beliau berkeyakinan bahwa dengan cara ini Allah memberikan jalan untuknya bisa mempelajari ilmu agama lebih baik.

Pada subjek pertama yaitu T berusia 48 tahun, terhadap 1 responden laki-laki tunadaksa di wilayah masyarakat umum yang berprofesi sebagai kepala sekolah diniyah dan pengajar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap T bahwa gambaran *Self Efficacy* terhadap penyandang disabilitas, yaitu tunadaksa, T menyatakan bahwa kondisi yang dialami sekarang dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait kesehatan pada jaman dahulu, kejadian tersebut mengakibatkan T kurang mendapatkan fasilitas kesehatan yang semestinya didapatkan oleh semua masyarakat umum, seiring berjalannya waktu T mengalami perubahan. Dalam masa transisi subjek berusaha menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Pada subjek kedua yaitu W, berusia 20 tahun seorang tunadaksa yang bekerja sebagai atlet badminton, berdasarkan hasil wawancara terhadap W bahwa gambaran *Self Efficacy*, W mengatakan bahwa kondisi yang dialaminya itu dikarenakan, pada saat akan dilahirkan keadaan W sunngsang dan pihak keluarga tidak mau

ibunya disesar, tetapi memilih divakum atau disedot karna yang pertama kali keluar yaitu tangan, yang menyebabkan tangannya seperti sekarang karna pada saat divakum urat tangannya putus pada bagian tangan sebelah kanan, dengan keadaannya tersebut pihak keluarga tidak menerima karna itu kesalahan pada saat lahir, tetapi dengan seiringnya waktu orang tua W menerima keadaannya bahwa ini yang sudah Allah takdirkan untuknya. Pada saat W menempuh pendidikan normal dari SD hingga SMA dan sekarang lagi menempuh pendidikan sarjana (S1), diluar sana orang-orang mengejek dengan keterbatasan yang dimilikinya dan W pun beranggapan dengan kondisinya yang sekarang mau akan menjadi seperti apa hidupnya, susah mencari pekerjaan tetapi orang terdekat yang memotivasi W hingga sekarang menjadi atlet badminton. Pada subjek ke tiga yaitu Y, berusia 43 tahun seorang tunadaksa yang bekerja sebagai atlet panahan nasional, Berdasarkan hasil wawancara terhadap Y bahwa gambaran *Self Efficacy* terhadap tunadaksa, yaitu subjek menyatakan bahwa kondisi yang dialami sekarang dikarenakan kurangan sosialisasi terkait kesehatan pada jaman dulu, Y mengalami demam tinggi, kejadian tersebut mengakibatkan Y kurang mendapatkan fasilitas kesehatan yang semestinya didapatkan oleh semua masyarakat umum, Y terkena polio pada usia menginjak 1 tahun setengah, seiring berjalannya waktu subjek mengalami perubahan. Dalam masa transisi subjek berusaha menerima kekurangan pada dirinya. Y menempuh pendidikan di sekolah umum, dari mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi atau S1, mengatakan pernah mengalami terpuruk atas nemimpa dirinya dengan keterbatasan fisik, *dibully* oleh teman temannya, diragukan kemampuannya oleh gurunya, tetapi dengan adanya dukungan dari orang terdekat dan mempunyai motivasi diri tinggi dalam bidang olahraga. Awalnya ketika memasuki dunia pekerjaan Y beranggapan bahwa dirinya sendiri yang mempunyai keterbatasan yang dimiliki. Y tidak terlalu menganggap orang-orang yang merendahkan kemampuannya, cukup dijadikan motivasi dirinya agar lebih tekun dalam menjalankan pekerjaan sebagai atlet panahan yang berprestasi dalam bidang olahraga khususnya panahan, Y mempunyai keyakinan yang kuat untuk

terus berusaha menjadi yang terbaik dalam bidang tersebut. Pada akhirnya bisa mengantarkan Y ada pada posisi sekarang.

Namun anggapan *negative* dan kondisi tubuh yang berbeda tidak membuat ketiga subjek yang berinisial T,W dan Y tersebut menjadi terpuruk, tetapi kedua subjek tersebut optimis dalam menjalankan kehidupannya dan tetap bekerja, ketiga subjek tersebut menepis anggapan *negative* terhadap kekurang yang dimilikinya dengan cara membuktikannya, ketiga subjek tersebut mengarah kepada sumber *Self Efficacy* yang sama yaitu kondisi psikologis dan emosi, walaupun diremehkan subjek tetap melakukan apa yang ingin dia lakukan , pentingnya individu mempunyai *Self Efficacy* yaitu keyakinan diri individu dapat melakukan tindakan yang diharapkan, tetapi setiap individu mempunyai keterbatasan masing masing terutama dalam hal fisik seorang penyandang tunadaksa (Shakylla Khanna, 2018)

Ketika individu mendapatkan diagnosa bahwa ia menderita kelumpuhan pada salah satu anggota tubuhnya, maka akan mengalami dimana memikirkan makna serta tujuan hidup. Terkadang keadaan individu penyandang tunadaksa memutuskan tindakan untuk melanjutkan hidupnya yang dimana prosenya sangatlah tidak mudah ia harus tetap bekerja, proses demi proses yang telah dilaluinya menjadikan diri individu lebih yakin dan bisa menyelesaikanya, tetapi ada pula yang tidak dapat betahan dalam kondisi tersebut.

Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Gambaran *Self Efficacy* pada tunadaksa yang bekerja”, serta dapat menempuh pendidikan normal, dan menjalankan kehidupan dengan baik.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran *Self Efficacy* pada penyandang tunadaksa yang bekerja?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Self Efficacy* pada penyandang tunadaksa yang bekerja

## Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoretis

Dapat memberikan manfaat bagi ilmu psikologi khususnya pada psikologi positif mengenai gambaran *Self Efficacy* pada tunadaksa yang bekerja.

2. Secara Praktis

Pada penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai gambaran *Self Efficacy* pada tunadaksa yang bekerja, sehingga dapat mengetahui pentingnya memiliki *Self Efficacy* yang tinggi karena berkaitan dengan keyakinan dan pengembangan pada penyandang tunadaksa. Menjadi motivasi untuk teman disabilitas khususnya tunadaksa agar tetap berkarya. Dan dapat memberikan manfaat, yaitu memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa penyandang tunadaksa dapat berkarya dan memiliki kontribusi di lingkungan masyarakat.